

Film Dokumenter Wayang Sarip sebagai Arsip Komunikasi Visual dan Ingatan Kolektif

M. Andi Fikri^{1*}, Joko Susilo²,

^{1,2,3}Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

e-mail: m.andifikri@umsida.ac.id¹, jokosusilo1@umsida.ac.id²,

Abstract

In the digital era, documentary films serve not only as representations of reality but also as visual communication archives that shape collective memory. This study focuses on the documentary Wayang Sarip, which captures the Jekdong wayang performance as a form of local Javanese cultural expression beyond the mainstream keraton traditions. The research aims to understand how this documentary functions as a visual archive while simultaneously serving as a medium for transmitting cultural and spiritual values within the perspective of Islamic Broadcasting Communication. The study employed a qualitative approach using visual semiotics analysis and digital observation. Key scenes such as the character of Wayang Sarip, ornaments, lighting design, and gamelan accompaniment were analyzed as units of signs, while the film's distribution on YouTube was examined to reveal how the archive is preserved and received by the public. The validity of findings was strengthened through triangulation with interviews of the filmmaker and relevant literature. The results indicate that Wayang Sarip functions as a living archive, not only documenting tradition but also providing cultural education for younger generations. Moreover, the study proposes a new concept, namely documentary as a visual da'wah archive a communication practice that integrates cultural preservation with the dissemination of moral and spiritual values. Therefore, digital documentary films hold strategic potential as media for cultural preservation, cultural literacy, and religious da'wah in the digital age.

Keywords: Documentary Film; Wayang Sarip; Visual Communication; Cultural Da'wah; Digital Archive

Abstrak

Dalam era digital, film dokumenter berperan tidak hanya sebagai representasi realitas, tetapi juga sebagai arsip komunikasi visual yang membentuk memori kolektif masyarakat. Penelitian ini berfokus pada film dokumenter Wayang Sarip, yang merekam pertunjukan wayang Jekdong sebagai ekspresi budaya lokal Jawa Timur di luar arus utama tradisi keraton. Tujuan penelitian adalah memahami bagaimana dokumenter ini berfungsi sebagai arsip visual sekaligus media penyiaran nilai budaya dan spiritual dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika visual dan observasi digital. Adegan kunci, seperti tokoh wayang Sarip, ornamen, tata cahaya, dan iringan gamelan, dianalisis sebagai unit tanda, sementara distribusi film di YouTube ditelaah untuk melihat bagaimana arsip ini diterima publik. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi dengan wawancara pembuat film dan telaah literatur. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Wayang Sarip berfungsi sebagai living archive yang tidak hanya mendokumentasikan tradisi, tetapi juga membuka ruang edukasi budaya bagi generasi muda. Selain itu, penelitian ini mengusulkan konsep baru, yakni dokumenter sebagai arsip dakwah visual, yaitu praktik komunikasi yang mengintegrasikan pelestarian budaya dengan penyiaran nilai moral dan spiritual dan film dokumenter digital berpotensi menjadi medium strategis untuk pelestarian tradisi, literasi budaya, sekaligus dakwah kultural di era digital.

Kata kunci: Film Dokumenter; Wayang Sarip; Komunikasi Visual; Dakwah Kultural; Arsip Digital

PENDAHULUAN (Cambria, size 11pt)

Dalam ekosistem komunikasi kontemporer yang didominasi platform digital, visual bergerak (*moving image*) memainkan peran sentral sebagai medium transmisi budaya, negosiasi identitas, dan pembentukan memori kolektif. Film dokumenter, sebagai salah satu bentuk wacana visual, bukan sekadar “cermin” realitas, melainkan praktik kultural yang

mengarsipkan pengalaman, memori, dan nilai sosial suatu komunitas untuk dihadirkan kembali di ruang publik. Penelitian mutakhir menunjukkan dokumenter berfungsi sebagai *memory archive* yang menghimpun jejak pengalaman sekaligus memberi ruang kritis bagi kelompok yang terpinggirkan (Llanos, 2024; Cruz & Medina, 2022). Medan digital secara simultan mengubah cara memori bersama dibentuk dan diedarkan. Kajian dalam digital *memory studies* menyoroti peran dokumenter kreatif dan praktik digital witnessing dalam merekonstruksi pengalaman, termasuk trauma kolektif, melalui keterlibatan audiens lintas platform. Dengan demikian, arsip visual yang beredar di ranah daring bukan hanya objek konsumsi, tetapi juga katalis dialog publik yang terus diperbarui (Reading, 2021; Hoskins, 2022).

Konteks Indonesia memperlihatkan urgensi ini secara tajam. Survei APJII 2024 menunjukkan penetrasi internet nasional telah mencapai 79,5% atau sekitar 221,56 juta pengguna, yang berimplikasi langsung pada distribusi dan resepsi dokumenter digital. Besarnya basis pengguna internet membuka peluang dokumenter lokal menjangkau audiens lintas wilayah dan generasi, sekaligus memperkuat fungsi dokumenter sebagai medium edukasi budaya (APJII, 2024; Nugroho & Putri, 2022). YouTube menjadi salah satu kanal paling strategis dalam ekosistem ini. Laporan Data Reportal 2024 mencatat bahwa audiens iklan YouTube di Indonesia mencapai 139 juta pengguna, menempatkan Indonesia di antara pasar terbesar dunia. Platform ini menjadikan dokumenter lokal lebih mudah masuk ke arus utama konsumsi media, sekaligus menjadi arsip visual yang relatif tahan lama (DataReportal, 2024; Rahmawati, 2023).

Dalam bingkai inilah dokumenter Wayang Sarip hadir sebagai studi kasus. Karya ini menyoroti Wayang Jekdong salah satu varian wayang kulit khas Jawa Timur yang berkembang di luar pengaruh keraton, sehingga menampilkan karakter visual dan musikal yang khas. Riset seni mutakhir menunjukkan bahwa Jekdong mengalami transformasi visual dari bentuk, warna, hingga tekstur, serta menyebar di berbagai kota pesisir Jawa Timur (Ayuswantana et al., 2021; DESKOVI, 2024). Dengan demikian, Wayang Sarip tidak hanya merekam pertunjukan, tetapi juga mengarsipkan anotasi visual atas evolusi estetika lokal.

Ketersediaan Wayang Sarip di YouTube memperkuat fungsi pengarsipan dan diseminasi digital. Publikasi akademik yang mendukung karya ini menambah kredibilitasnya sebagai rujukan budaya sekaligus materi pembelajaran. Sinergi antara produksi kreatif, komunikasi akademik, dan partisipasi publik memperlihatkan ekologi baru dalam pelestarian tradisi lokal di era digital (Afandi & Maghfirah, 2023; Hapsari, 2022).

Urgensi penelitian ini terletak pada peran dokumenter sebagai instrumen komunikasi visual yang mampu menjembatani tradisi lisan dan pertunjukan ke dalam arsip digital yang lebih inklusif. Dalam konteks Komunikasi Penyiaran Islam, dokumenter seperti Wayang Sarip memiliki nilai strategis karena menyajikan representasi budaya yang berlapis: pertama, sebagai bentuk dakwah kultural yang menegaskan pentingnya merawat kearifan lokal; kedua, sebagai media penyiaran yang berfungsi untuk edukasi publik lintas generasi. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa medium visual dalam penyiaran Islam bukan hanya menyampaikan pesan normatif, tetapi juga membangun ruang dialog sosial antara tradisi lokal dan nilai-nilai universal Islam (Mughtar & Hidayat, 2021; Karim, 2023). Dengan demikian, dokumenter ini menjadi penting sebagai model hibrida antara praktik estetika, penyiaran, dan pelestarian nilai.

Rasionalisasi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami dokumenter sebagai arsip komunikasi visual yang meneguhkan fungsi cultural witnessing. Penelitian-penelitian sebelumnya menyoroti bagaimana dokumenter berfungsi sebagai arsip ingatan kolektif dan media resistensi budaya (Llanos, 2024; Cruz & Medina, 2022). Namun, konteks

lokal Indonesia, khususnya tradisi wayang Jekdong, masih jarang dikaji secara mendalam sebagai medium penyiaran nilai-nilai kultural yang relevan dengan ranah KPI. Padahal, ekosistem digital Indonesia yang masif membuka peluang untuk mengintegrasikan pendekatan penyiaran Islam dengan medium visual berbasis tradisi (APJII, 2024; Hapsari, 2022).

Dan untuk tujuan dalam penelitian ini untuk menganalisis film dokumenter Wayang Sarip sebagai arsip komunikasi visual yang berperan dalam merekam, melestarikan, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya lokal Jawa Timur di ruang digital. Meskipun terdapat literatur yang membahas dokumenter sebagai media memori dan pelestarian budaya, sebagian besar fokus kajian masih menempatkan dokumenter pada ranah perfilman dan cultural studies (Hoskins, 2022; Reading, 2021). Hanya sedikit penelitian yang mengaitkannya dengan fungsi komunikasi penyiaran Islam sebagai sarana dakwah kultural. Gap inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu dengan menempatkan dokumenter Wayang Sarip sebagai medium komunikasi visual yang tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga mengartikulasikan pesan-pesan moral, nilai kebersamaan, serta spiritualitas yang terinternalisasi dalam pertunjukan Jekdong. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kebaruan dengan memperluas wacana dokumenter ke dalam kerangka komunikasi penyiaran Islam, sekaligus menghadirkan model analisis yang mengintegrasikan semiotika visual dengan fungsi dakwah kultural (Afandi & Maghfirah, 2023; Nugroho & Putri, 2022).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis komunikasi visual dalam film dokumenter Wayang Sarip, sebab pendekatan ini efektif untuk menggali makna simbolik dan konteks budaya yang dikonstruksikan dalam teks audiovisual (Creswell & Poth, 2021; Pink, 2020). Data utama berupa film dokumenter yang ditayangkan di YouTube, dilengkapi data sekunder dari literatur akademik, laporan lembaga, dan publikasi tentang wayang Jekdong, dokumenter digital, serta komunikasi penyiaran Islam. Pemaduan data primer dan sekunder ini memungkinkan triangulasi sehingga memperkuat validitas analisis (Flick, 2022). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu pengamatan dan pencatatan aspek visual, audio, dan narasi film, serta studi pustaka terhadap jurnal 5 tahun terakhir mengenai arsip visual dan memori kolektif. Dokumentasi audiovisual dinilai penting karena menyediakan data empiris yang kaya bagi analisis komunikasi (Given, 2022). Analisis data menggabungkan semiotika visual untuk membaca tanda, simbol, dan mitos dalam representasi wayang Jekdong, serta analisis tematik untuk mengidentifikasi isu-isu utama terkait ingatan kolektif, arsip budaya, dan dakwah kultural (Chandler, 2021; Braun & Clarke, 2021). Untuk menjaga kredibilitas, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber dan teori, membandingkan hasil analisis dengan literatur akademik dan konteks budaya lokal, serta menyiapkan audit trail guna memastikan transparansi metodologis. Triangulasi dalam penelitian kualitatif terbukti penting untuk meningkatkan validitas sekaligus mengurangi bias peneliti (Noble & Heale, 2019).

HASIL dan PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana dokumenter Wayang Sarip berfungsi sebagai arsip komunikasi visual dan media pembentuk ingatan kolektif masyarakat. Hasil analisis menunjukkan bahwa dokumenter ini tidak berhenti pada fungsi dokumentasi statis atas pertunjukan wayang Jekdong, melainkan berperan aktif dalam mengonstruksi memori budaya lokal melalui representasi visual, narasi, dan pola distribusi digital. Visualisasi tokoh, alur cerita, serta detail musikal yang ditampilkan dalam film bukan sekadar merekam realitas, melainkan membentuk kerangka pemaknaan baru yang

memungkinkan audiens untuk menafsirkan kembali identitas budaya Jawa Timur dalam konteks modern. Hal ini sejalan dengan pandangan Hoskins (2022) yang menekankan bahwa dokumenter digital berfungsi sebagai memory archive yang selalu bersifat dinamis karena terus diperbarui melalui interaksi penonton.

Lebih jauh, distribusi film melalui YouTube menjadikan Wayang Sarip bukan hanya artefak budaya lokal, melainkan juga bagian dari ekosistem komunikasi global. Platform digital memungkinkan dokumenter ini menjangkau audiens lintas generasi dan geografis, memperluas ruang arsip budaya ke ranah transnasional. Sebagaimana diungkapkan Cruz dan Medina (2022), praktik dokumenter digital memungkinkan terjadinya proses “pengarsipan dari bawah” (*bottom-up archiving*) yang dikelola oleh komunitas, bukan hanya institusi formal. Dengan demikian, Wayang Sarip berkontribusi pada praktik pengarsipan budaya alternatif yang memberi ruang bagi tradisi non-keraton untuk memperoleh tempat dalam ingatan kolektif masyarakat Indonesia.

Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa dokumenter budaya tidak hanya merekam tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang mampu menghubungkan masa lalu dengan masa kini. Keterlibatan audiens melalui komentar, like, dan berbagi tautan menandai adanya proses partisipasi dalam membangun makna bersama, sehingga arsip visual tersebut menjadi “hidup” dan terus mengalami negosiasi. Dengan demikian, pertanyaan utama mengenai fungsi dokumenter sebagai memory archive dan media komunikasi visual dapat dijawab dengan menunjukkan bahwa dokumenter Wayang Sarip merupakan praktik pengarsipan kultural sekaligus ruang dialog publik yang memperkuat ingatan kolektif masyarakat Jawa Timur (Hoskins, 2022; Cruz & Medina, 2022).

Temuan penelitian ini diperoleh melalui analisis kualitatif berbasis semiotika visual yang dikombinasikan dengan observasi digital. Adegan-adegan kunci dalam dokumenter, seperti penampilan tokoh wayang Sarip dengan ekspresi khas pada wajah dan gerakan tubuh, serta iringan gamelan yang menyertai jalannya pertunjukan, dipilih sebagai unit analisis utama. Setiap tanda visual maupun musikal diinterpretasikan untuk memahami makna budaya yang direpresentasikan serta kaitannya dengan pembentukan ingatan kolektif. Analisis ini dilengkapi dengan penelusuran konteks distribusi di YouTube, di mana film Wayang Sarip tidak hanya berfungsi sebagai rekaman tradisi, tetapi juga sebagai arsip digital yang dapat diakses luas oleh publik. Komentar, jumlah tayangan, serta pola interaksi penonton menjadi indikator penting untuk menilai bagaimana arsip visual ini diterima, dimaknai, dan berfungsi dalam ruang digital kontemporer.

Untuk memperkuat temuan, peneliti menerapkan triangulasi data dengan melakukan wawancara terhadap pembuat film serta menelaah literatur akademik terkait tradisi wayang Jekdong dan dokumentasi budaya. Strategi triangulasi ini memastikan validitas hasil dan memberikan pijakan metodologis yang kuat, sesuai dengan pedoman penelitian kualitatif kontemporer (Creswell & Poth, 2021; Braun & Clarke, 2021). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghadirkan deskripsi visual, tetapi juga analisis mendalam mengenai peran dokumenter dalam mengarsipkan dan mereproduksi memori budaya lokal di era digital.

Hasil analisis memperlihatkan bahwa dokumenter Wayang Sarip memposisikan wayang sebagai simbol identitas budaya yang berfungsi membangun memori kolektif masyarakat Jawa Timur. Representasi ini tidak hanya muncul melalui narasi verbal, tetapi juga melalui detail visual seperti ornamen wayang, tata lampu panggung, serta struktur alur cerita yang disajikan. Unsur-unsur tersebut berperan sebagai tanda-tanda visual yang mengikat penonton pada kesinambungan tradisi, sekaligus menghadirkan dimensi modernitas yang relevan dengan kondisi masyarakat masa kini. Dengan demikian, dokumenter ini berfungsi ganda: di satu sisi sebagai arsip budaya yang

mendokumentasikan bentuk pertunjukan tradisional, dan di sisi lain sebagai media komunikasi visual yang menafsirkan ulang tradisi dalam konteks digital.

Selain itu, dokumenter ini memiliki peran signifikan sebagai sarana edukasi budaya bagi generasi muda. Melalui ketersediaannya di platform digital seperti YouTube, film ini menjangkau audiens yang lebih luas dan lintas generasi. Aksesibilitas digital membuat pengetahuan tentang wayang Jekdong tidak hanya diwariskan secara lisan atau pertunjukan langsung, tetapi juga dapat dipelajari secara mandiri melalui rekaman visual. Hal ini sejalan dengan temuan Hutami dan Nugraheni (2023) yang menunjukkan bahwa film dokumenter berperan sebagai medium literasi visual dan budaya, memperkuat kapasitas audiens untuk memahami simbol, nilai, dan sejarah yang terkandung dalam tradisi lokal.

Dengan demikian, Wayang Sarip tidak dapat dipandang sebagai arsip pasif yang hanya menyimpan data atau rekaman tradisi. Sebaliknya, ia berfungsi sebagai living archive atau arsip hidup yang terus diinterpretasi ulang oleh audiens melalui konteks sosial dan budaya yang berubah. Interaksi penonton dalam bentuk komentar, berbagi, maupun diskusi daring menegaskan bahwa dokumenter ini telah menjadi bagian dari ekosistem komunikasi visual yang dinamis, di mana arsip bukan hanya tentang penyimpanan memori, tetapi juga tentang reproduksi makna secara berkelanjutan.

Dari temuan penelitian ini, muncul gagasan untuk memodifikasi teori dokumenter sebagai memory archive (Hoskins, 2022) menjadi konsep yang lebih kontekstual dengan perspektif Komunikasi Penyiaran Islam. Dokumenter Wayang Sarip tidak hanya berfungsi sebagai arsip memori digital yang menyimpan dan mendistribusikan rekaman budaya, tetapi juga menghadirkan nilai-nilai etis, spiritual, serta identitas lokal yang merefleksikan kearifan masyarakat Jawa Timur. Dalam hal ini, dokumenter berperan sebagai medium dakwah kultural, di mana pesan moral dan spiritual dapat disampaikan secara halus melalui representasi tradisi dan estetika visual.

Konsep ini dapat disebut sebagai arsip dakwah visual, yaitu praktik komunikasi yang mengintegrasikan fungsi dokumenter sebagai pengarsipan budaya dengan peran penyiaran nilai-nilai keislaman yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Misalnya, figur Sarip yang dikenal dalam tradisi Jekdong sering dikaitkan dengan narasi moral tentang perjuangan, keberanian, serta keteguhan hati dalam membela kebenaran. Nilai-nilai ini tidak hanya menjadi bagian dari identitas budaya, tetapi juga selaras dengan prinsip-prinsip etika Islam yang menekankan keadilan, keberanian, dan kebajikan (Afandi & Maghfirah, 2023). Dengan demikian, dokumenter dapat diposisikan sebagai sarana dakwah yang tidak verbalistik, tetapi menggunakan pendekatan visual, estetis, dan kultural.

Pemikiran ini sekaligus memperluas ranah teori dokumenter dari sekadar alat penyimpanan memori menjadi instrumen komunikasi transformatif yang memadukan dimensi budaya dan spiritual. Sejalan dengan penelitian Permatasari dan Wulandari (2021), yang menyoroti potensi media visual dalam penyiaran Islam berbasis kearifan lokal, dokumenter budaya seperti Wayang Sarip menunjukkan bahwa praktik pengarsipan digital juga dapat difungsikan sebagai strategi dakwah kultural yang relevan dengan generasi digital. Dengan demikian, modifikasi teori ini membuka peluang baru untuk memahami dokumenter bukan hanya sebagai arsip budaya, tetapi juga sebagai instrumen komunikasi penyiaran Islam yang berbasis visual dan kultural.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa film dokumenter Wayang Sarip tidak hanya berfungsi sebagai rekaman pertunjukan kesenian rakyat, tetapi juga sebagai arsip komunikasi visual yang membentuk ingatan kolektif masyarakat Jawa Timur. Melalui pendekatan semiotika visual dan observasi digital, temuan memperlihatkan bahwa

dokumenter ini menampilkan wayang Jekdong sebagai simbol identitas budaya yang khas, dengan detail ornamen, tata visual, dan narasi yang menyatukan kesinambungan tradisi dengan konteks modern. Kehadiran film di platform YouTube memungkinkan tradisi lokal yang sebelumnya terpinggirkan masuk ke ranah publik digital, sehingga memperluas jangkauan apresiasi budaya lintas generasi dan wilayah. Selain sebagai memory archive, penelitian ini mengusulkan modifikasi teori dokumenter ke dalam konsep arsip dakwah visual dalam perspektif Komunikasi Penyiaran Islam. Dokumenter Wayang Sarip bukan hanya mengarsipkan nilai budaya, tetapi juga menyampaikan pesan moral dan spiritual melalui representasi estetika kultural. Dengan demikian, dokumenter budaya dapat dipahami sebagai medium dakwah kultural yang relevan di era digital, karena mengintegrasikan fungsi pelestarian tradisi dengan penyiaran nilai-nilai etis dan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A., & Maghfirah, S. (2023). Digital archives and cultural preservation in Indonesian performing arts. *Journal of Visual Communication Research*, 12(2), 145–160.
- APJII. (2024). Laporan Survei Internet APJII 2024. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Ayuswantana, P., Setiawan, B., & Kurniawan, T. (2021). Transformation of visual aesthetics in East Javanese traditional wayang. *International Journal of Cultural Studies*, 24(4), 567–582.
- Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE Publications.
- Chandler, D. (2021). *Semiotics: The basics* (4th ed.). Routledge.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Cruz, M., & Medina, L. (2022). Documentaries as cultural memory archives: Representation and resistance in contemporary cinema. *Memory Studies*, 15(6), 1123–1137.
- DataReportal. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Kepios & We Are Social.
- DESKOVI. (2024). Wayang Jekdong: Local identity and visual transformation in East Java. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 18(1), 45–62.
- Flick, U. (2022). *An introduction to qualitative research* (7th ed.). SAGE Publications.
- Given, L. M. (2022). *Qualitative research methods*. Rowman & Littlefield.
- Hapsari, D. (2022). YouTube as a cultural archive: Opportunities and challenges for Indonesian traditional arts. *Asian Journal of Media and Communication*, 4(1), 77–95.
- Hoskins, A. (2022). Digital memory after connectivity. *Memory Studies*, 15(2), 205–220.
- Llanos, M. (2024). Feminist documentary and the archive of memory: Rewriting diasporic histories. *Journal of Visual Culture*, 23(1), 89–104.
- Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. *Evidence-Based Nursing*, 22(3), 67–68.
- Nugroho, Y., & Putri, R. A. (2022). Internet penetration and cultural production in Indonesia: A case of digital documentary. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 11(3), 233–249.
- Pink, S. (2020). *Doing visual ethnography* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahmawati, N. (2023). YouTube and the circulation of cultural memory in Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(2), 201–218.
- Reading, A. (2021). The digital witness: Memory, trauma, and connectivity. *New Media & Society*, 23(12), 3511–3528.